

REPRESENTASI TRAUMA KELUARGA DAN KOMUNIKASI EMOSIONAL DALAM FILM NANTI KITA CERITA TENTANG HARI INI KARYA ANGGA DWIMAS SASONGKO (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Aurellia Alda Kurniawan¹, Moh. Amin²

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Komunikasi Dan Sosial Politik
Universitas Sains Al-Qur'an Jawa Tengah Di Wonosobo

ARTICLE INFO

Article history:

Received Desember 2025

Revised Desember 2025

Accepted Desember 2025

Available online Desember 2025

Email:

aurelliaalddd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi trauma keluarga dan pola komunikasi emosional dalam film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) karya Angga Dwimas Sasongko. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes meliputi denotasi, konotasi, dan mitos penelitian ini mengkaji bagaimana tanda visual, dialog, dan narasi membangun makna mengenai dinamika keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara denotatif film menampilkan keluarga yang tampak harmonis. Namun pada level konotatif, ekspresi tertahan, gestur kaku, pencahayaan redup, dan jarak antartokoh mengungkap tekanan emosional, kontrol, serta penghindaran konflik. Pada tingkat mitos, film merefleksikan budaya keluarga ideal Indonesia yang menuntut kepatuhan dan pengekangan emosi sehingga trauma menjadi sesuatu yang disamarkan. Penelitian menyimpulkan bahwa NKCTHI tidak hanya menggambarkan konflik domestik, tetapi juga mengkritik komunikasi emosional tertutup yang berpotensi melahirkan trauma antargenerasi. Temuan ini memperkaya kajian representasi film dan komunikasi keluarga dalam konteks budaya Indonesia.

Kata kunci: trauma keluarga, komunikasi emosional, semiotika Roland Barthes, NKCTHI, representasi.

Abstract

This study examines the representation of family trauma and emotional communication patterns in the film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI), directed by Angga Dwimas Sasongko. Using Roland Barthes' semiotic analysis covering denotation, connotation, and myth the research explores how visual signs, dialogues, and narrative structures construct meanings related to trauma and family dynamics. The results indicate that at the denotative level, the film portrays a seemingly harmonious family. At the connotative level, restrained expressions, rigid gestures, dim lighting, and physical distance between characters signify emotional pressure, conflict avoidance, and dominant power relations. At the myth level, the film reflects Indonesian cultural ideals of the "perfect family" that values stability, obedience, and emotional restraint, thereby positioning trauma as a concealed experience. The study concludes that NKCTHI not only depicts domestic conflict but also criticizes closed emotional communication that may perpetuate intergenerational trauma. These findings contribute to film representation studies and family communication research within the Indonesian cultural context.

Keywords: family trauma, emotional communication, Roland Barthes' semiotics, NKCTHI, representation.

PENDAHULUAN

Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI), yang dirilis pada awal tahun 2020¹, menjadi salah satu film Indonesia yang memperoleh perhatian luas karena keberhasilannya menampilkan dinamika keluarga dengan muatan emosional yang kuat. Disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko dan diadaptasi dari karya Marchella FP,² film ini mengangkat kisah keluarga yang secara lahiriah tampak harmonis, namun sesungguhnya menyimpan luka batin, konflik, dan

¹ Visinema Pictures, *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko (Jakarta: Visinema, 2020), Film.

² Marchella F. P., *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (Jakarta: Rupa Karya, 2018).



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author.

trauma yang diwariskan antar generasi. Tema tersebut relevan dengan realitas sosial masyarakat Indonesia, di mana budaya menjaga kehormatan keluarga kerap mendorong praktik penyangkalan masalah internal dan minimnya ruang ekspresi emosional dalam relasi domestik.³

Dalam konteks budaya Indonesia, keluarga dipandang sebagai institusi yang harus dijaga citra dan kehormatannya. Nilai-nilai seperti larangan membantah orang tua, tabu membuka konflik keluarga ke ruang publik, dan keharusan mempertahankan keharmonisan semu menjadi praktik komunikasi yang masih berlangsung hingga kini. Pola komunikasi tersebut sering kali menimbulkan represi emosional pada anggota keluarga, sehingga memunculkan fenomena trauma antargenerasi (intergenerational trauma). Fenomena ini semakin penting diperhatikan seiring meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai kesehatan mental,⁴ sebagaimana tercermin dalam berbagai laporan nasional yang menunjukkan naiknya prevalensi gangguan psikologis pada remaja maupun dewasa muda. Diskursus mengenai inner child, self-healing, hingga trauma keluarga yang marak di media digital turut menegaskan perubahan cara pandang generasi muda terhadap pentingnya komunikasi emosional yang terbuka dalam keluarga.

Relevansi tema NKCTHI semakin menguat pada masa pandemi COVID-19, ketika keluarga dihadapkan pada tekanan ekonomi, kecemasan kesehatan, serta intensitas kebersamaan yang tinggi. Kondisi tersebut memicu berbagai konflik domestik, sekaligus menegaskan urgensi keterampilan komunikasi emosional yang sehat. Dalam konteks ini, film berperan sebagai medium budaya yang tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga membentuk pemahaman kolektif mengenai trauma keluarga serta strategi komunikasi yang digunakan dalam mengelolanya.

Kajian terhadap representasi trauma dan komunikasi emosional dalam film dapat dilakukan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.⁵ Melalui konsep denotasi, konotasi, dan mitos, Barthes memandang film bukan sekadar narasi visual, tetapi sebagai sistem tanda yang memproduksi makna kultural dan ideologis.⁶ Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana film mengonstruksi citra keluarga, menormalisasi pola komunikasi tertentu, dan merepresentasikan luka antargenerasi sebagai bagian dari realitas sosial.

Sejumlah penelitian mengenai NKCTHI telah dilakukan dari perspektif psikologi, komunikasi, maupun kajian film. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi trauma dan komunikasi emosional menggunakan analisis semiotika Barthes masih terbatas.⁷ Padahal, analisis semiotik menawarkan ruang interpretasi yang lebih luas untuk memahami bagaimana makna-makna emosional diproduksi dan disebarkan melalui simbol visual, dialog, musik, maupun struktur naratif.

METODE

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada penafsiran makna tanda (sign) dan simbol yang muncul dalam film. Metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk memahami makna dibalik tanda-tanda yang muncul dalam film. Nanti

³ Rachmah Ida, "Representasi Keluarga dalam Budaya Populer Indonesia," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 2 (2020): 115-128.

⁴ Kementerian Kesehatan RI, "Situasi Kesehatan Mental di Indonesia," Laporan Nasional Kesehatan Mental, 2021.

⁵ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (New York: Hill and Wang, 1972).

⁶ Roland Barthes, *Elements of Semiology* (New York: Hill and Wang, 1968).

⁷ Rini Astuti, "Analisis Representasi Emosi Keluarga dalam Film NKCTHI," *Jurnal Kajian Film* 4, no. 1 (2022): 55-70.

Kita Cerita Tentang Hari Ini. Roland Barthes membedakan tiga tingkat makna tanda, yaitu denotasi, konotasi dan mitos.

Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan.

a. Observasi

Observasi yaitu dengan menonton film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini Karya Angga Dwimas Sasongko secara berulang-ulang untuk mengidentifikasi berbagai tanda yang muncul, baik dalam bentuk visual, simbolik, maupun naratif yang relevan dengan teori semiotika Roland Barthes.

b. Pencatatan dan Dokumentasi

Pencatatan dan Dokumentasi di mana peneliti mencatat secara rinci adegan, dialog, serta simbol-simbol penting yang muncul dalam film. Selain itu, peneliti juga mengambil cuplikan gambar (screenshot) dari adegan tertentu sebagai bukti visual yang mendukung proses analisis.

c. Studi Pustaka

Studi Pustaka yang dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan teori semiotika, komunikasi visual, serta representasi keluarga dalam film, guna memperkuat landasan teoritis dan mendukung interpretasi data dalam penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah mengidentifikasi tanda-tanda penting yang muncul dalam film, baik berupa visual seperti gambar dan adegan, maupun verbal seperti dialog atau tindakan tokoh. Setelah tanda-tanda tersebut ditemukan, tahap berikutnya adalah menganalisis makna denotatif, yaitu makna yang tampak secara langsung atau makna literal dari tanda tersebut. Selanjutnya, peneliti menafsirkan makna konotatif yang mengandung nilai simbolik, emosional, atau makna tersirat di balik tampilan permukaan tanda. Tahap terakhir adalah analisis mitos, di mana peneliti berupaya mengungkap ideologi, nilai sosial, dan konstruksi budaya yang dibangun atau direpresentasikan melalui tanda-tanda tersebut. Melalui tahapan ini, makna yang muncul dalam film dapat dipahami secara lebih mendalam, tidak hanya pada level permukaan tetapi juga pada konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya.

Sumber Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI) itu sendiri, baik dalam bentuk tayangan visual maupun naskah dialog yang digunakan untuk keperluan analisis. Peneliti menonton film secara berulang dan melakukan pencatatan observasi langsung terhadap adegan-adegan yang dianggap penting. Data primer meliputi: Gerak tubuh,

ekspresi, dan dialog para tokoh; Pencahayaan, warna, dan komposisi visual; Benda-benda simbolik seperti kereta, hujan, dan foto keluarga; Narasi, konflik, dan penyelesaian dalam alur cerita. Film ini menjadi sumber utama untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang kemudian dianalisis berdasarkan teori semiotika Roland Barthes.

b. Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk mendukung dan memperkuat hasil interpretasi dari data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai referensi yang relevan, antara lain Jurnal ilmiah dan artikel penelitian yang berkaitan dengan analisis film dan semiotika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Representasi

Representasi merupakan proses penyampaian makna melalui tanda, simbol, atau bentuk-bentuk komunikasi yang dapat ditafsirkan oleh khalayak. Dalam kajian budaya, representasi dipahami sebagai cara suatu makna diproduksi dan dikonstruksi melalui bahasa, gambar, suara, dan praktik sosial tertentu.⁸ Representasi tidak bersifat netral, melainkan melalui proses seleksi, penekanan, dan penataan kembali realitas sehingga membentuk pemahaman tertentu dalam masyarakat.

Menurut Hall (1997), representasi adalah praktik yang memproduksi makna melalui bahasa. Makna tidak melekat pada objek secara alami, melainkan dibangun melalui sistem tanda yang kemudian dipahami oleh individu berdasarkan pengalaman sosial dan budaya mereka. Dengan demikian, representasi dalam media bukan hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk realitas melalui konstruksi makna.⁹

Dalam konteks film, representasi diwujudkan melalui visual, dialog, alur cerita, penokohan, serta simbol-simbol sinematik lainnya. Proses tersebut memungkinkan film untuk menghadirkan nilai, ideologi, dan identitas sosial tertentu.

Pengertian Trauma Keluarga

Trauma keluarga merupakan luka psikologis yang muncul sebagai akibat dari pengalaman emosional yang menyakitkan dalam hubungan keluarga. Trauma ini dapat terbentuk dari pola komunikasi yang tidak sehat, konflik berkepanjangan, kekerasan verbal maupun fisik, tekanan emosional, hingga kehilangan anggota keluarga. Trauma keluarga sering kali diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga membentuk pola perilaku dan respons emosional yang berulang.¹⁰

Dalam film *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, tema trauma keluarga ditunjukkan melalui dinamika hubungan antara ayah dan anak-anaknya, yang menimbulkan luka emosional dan membentuk cara mereka mengekspresikan serta menahan perasaan.

⁸ Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: SAGE Publications, 2004.

⁹ Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications, 1997.

¹⁰ McGoldrick, Monica, Randy Gerson, and Sueli Petry. *Genograms: Assessment and Intervention*. 3rd ed. New York: W. W. Norton & Company, 2008.

Pengertian Komunikasi Emosional

Komunikasi emosional merupakan bentuk penyampaian dan penerimaan emosi dalam interaksi antarmanusia. Komunikasi ini tidak hanya diwujudkan melalui kata-kata, tetapi juga ekspresi wajah, intonasi suara, gestur tubuh, serta tindakan nonverbal lainnya. Komunikasi emosional berperan penting dalam membentuk kedekatan dan pemahaman dalam hubungan interpersonal, terutama dalam keluarga.¹¹

Menurut Hargie (2011), komunikasi emosional melibatkan proses pengenalan, pemahaman, dan pengelolaan emosi baik dalam diri sendiri maupun ketika berinteraksi dengan orang lain. Dalam keluarga yang sehat, komunikasi emosional dicirikan dengan keterbukaan, empati, dan penerimaan.¹² Sebaliknya, dalam keluarga dengan konflik atau trauma, komunikasi emosional cenderung tertutup, penuh tekanan, dan mengakibatkan penumpukan emosi yang tidak terselesaikan.

Pengertian Film

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa yang menggabungkan unsur suara, gambar bergerak, serta elemen naratif untuk menyampaikan pesan, cerita, maupun gagasan tertentu kepada audiens dalam skala yang luas.¹³ Sebagai produk seni dan budaya, film tidak hanya dipandang sebagai sarana hiburan semata, tetapi juga sebagai media yang mampu merefleksikan realitas sosial, nilai-nilai budaya, hingga pengalaman emosional manusia.¹⁴ Film menghadirkan representasi kehidupan melalui tanda-tanda visual dan audio yang terorganisasi ke dalam struktur naratif dan teknis, sehingga penonton dapat terlibat dalam makna yang coba disampaikan pembuat film.¹⁵

Semiotika Roland Barthes

Semiotika Roland Barthes merupakan salah satu pendekatan analisis tanda yang berfokus pada bagaimana makna diproduksi dalam sebuah teks, baik dalam bentuk visual maupun verbal. Barthes memandang bahwa tanda tersusun atas dua elemen utama, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan bentuk fisik dari suatu tanda yang dapat ditangkap oleh panca indera, sedangkan petanda merujuk pada konsep atau makna yang ada dalam pikiran ketika penanda tersebut diamati.¹⁶ Dengan demikian, tanda tidak hanya dipahami sebagai objek, melainkan juga sebagai konstruksi makna yang lahir melalui proses interpretasi antara objek dan penerimanya.

Maka peneliti mengambil scene serta waktu yang memiliki pesan terkait dengan kehidupan keluarga yang telah di analisis dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes, sebagai berikut :

¹¹ Burgoon, Guerrero & Floyd, *Nonverbal Communication*, 2016, hlm. 45

¹² Hargie, *Skilled Interpersonal Communication*, 2011, hlm. 112

¹³ Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm 123.

¹⁴ Pratista, Himawan, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm 3.

¹⁵ Monaco, James, *How to Read a Film* (New York: Oxford University Press, 2000), hlm 50.

¹⁶ Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 1968.

Scene 1, pada menit ke 00:03:25



Gambar 1.1 Keluarga Berada Di Dalam Mobil

(Sumber : Tangkap Layar Peneliti)

Denotasi

Pada adegan awal ditampilkan pasangan suami istri yang keluar dari rumah dan berjalan menuju mobil. Setelah itu, sang suami kembali masuk ke dalam rumah untuk menjemput kedua anak mereka. Seluruh anggota keluarga kemudian masuk ke dalam mobil, dan sang suami mengendarainya menuju rumah sakit untuk proses persalinan istrinya.

Konotasi

Secara konotatif, adegan ini menggambarkan suasana keluarga yang penuh kebahagiaan dalam menyambut kelahiran anak kembar yang telah lama dinantikan. Namun, momen yang seharusnya menjadi awal kebahagiaan tersebut justru berubah menjadi pengalaman traumatis bagi keluarga ketika salah satu bayi kembar meninggal saat dilahirkan.

Mitos

Melalui pemaknaan konotatif tersebut, muncul konstruksi mitos bahwa rasa sukacita berlebihan yang ditunjukkan sang suami sebelum persalinan beriringan dengan munculnya peristiwa tragis yang tidak terduga, yakni kematian salah satu bayi saat proses kelahiran. Dengan demikian, adegan ini menghadirkan mitos bahwa kebahagiaan yang terlalu besar dapat mendatangkan kejadian buruk dalam sebuah keluarga.

Scene 2, pada menit ke 00:09:58



Gambar 1.2 Berkumpul Diruang Keluarga

(Sumber: Tangkap Layar Peneliti)

Denotasi

Pada adegan awal terlihat Awan dan Angkasa memasuki rumah, di mana Ayah, Ibu, serta Aurora kakak kedua Awan sedang bersiap untuk pergi ke restoran dalam rangka merayakan ulang tahun

pernikahan kedua orang tua mereka. Pada adegan selanjutnya, Awan memeluk Ayah dan Ibunya sambil mengucapkan selamat ulang tahun pernikahan serta menyampaikan permohonan maaf karena tidak dapat ikut merayakan bersama. Ia memilih tetap di rumah untuk menyelesaikan pekerjaan dari atasannya yang merupakan sosok idola sejak SMP. Setelah itu, keluarga tersebut berangkat menuju restoran tanpa kehadiran Awan.

Konotasi

Secara konotatif, adegan ini menggambarkan situasi keluarga yang ingin merayakan momen spesial secara bersama-sama. Kehadiran semua anggota keluarga dinilai penting bagi kedua orang tua. Namun, ketidakhadiran Awan disebabkan oleh tuntutan pekerjaan, sehingga memperlihatkan adanya prioritas yang berbeda serta potensi konflik emosional dalam hubungan keluarga.

Mitos

Mitos yang muncul dari adegan ini terlihat ketika dalam perjalanan menuju restoran, Ayah hampir menabrak seekor kucing. Dalam kepercayaan masyarakat, peristiwa ini kerap dihubungkan dengan pertanda buruk atau kesialan yang dapat menimpa pelaku. Akibat firasat buruk tersebut, Ayah memutuskan untuk membatalkan acara makan malam itu. Dengan demikian, adegan ini mencerminkan kepercayaan mitologis bahwa kejadian kecil dan kebetulan tertentu dapat dianggap sebagai isyarat akan terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan.

Scene 3, pada menit ke 00:30:38



Gambar 1.3 Mas Angkasa Kecil Di Marahi Oleh Ayah

(Sumber: Tangkap Layar Peneliti)

Denotasi

Adegan ini memperlihatkan Angkasa kecil yang dimarahi oleh Ayah setelah terlibat perkelahian dengan temannya dalam rangka membela Awan kecil. Situasi tersebut menimbulkan kemarahan pada Angkasa karena ia merasa hanya menjalankan perintah Ayah untuk selalu menjaga kedua adiknya. Pada adegan selanjutnya, Angkasa melarikan diri dari rumah dengan mengendarai sepeda sebagai bentuk pelampiasan atas rasa kecewa dan marahnya kepada Ayah.

Konotasi

Secara konotatif, adegan ini mencerminkan adanya kesalahpahaman dalam pola komunikasi antara Ayah dan anak. Ayah berusaha menanamkan nilai tanggung jawab kepada Angkasa dengan tujuan yang baik, namun tanpa memberikan contoh dan dukungan emosional yang memadai. Akibatnya, Angkasa yang masih berusia belia merasa terbebani dan dibuat serba salah

dalam mengambil tindakan. Selain itu, upaya Ayah untuk menjadi figur yang ideal justru berpotensi menciptakan tekanan berlebih yang memicu trauma emosional bagi anaknya.

Mitos

Mitos yang tercermin dalam adegan ini adalah anggapan bahwa seorang anak tertua mampu memikul tanggung jawab besar demi menjaga keharmonisan keluarga. Ayah mempercayai bahwa pengawasan ketat serta pemberian beban tanggung jawab sejak dini akan membentuk Angkasa menjadi pribadi yang kuat. Namun, secara realitas, seorang anak kecil belum siap memikul tekanan psikologis tersebut, dan hal itu justru dapat menimbulkan luka emosional yang berpengaruh hingga dewasa.

Kesimpulan

Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini berhasil merepresentasikan trauma keluarga sebagai sebuah fenomena psikologis yang terbentuk dari pola komunikasi yang tidak sehat, khususnya dalam konteks keluarga modern yang menuntut keberhasilan dan keharmonisan semu. Melalui narasi dan visual yang emosional, film ini menunjukkan bagaimana luka masa lalu yang tak terselesaikan dapat menimbulkan dampak berkelanjutan pada perkembangan karakter tiap anggota keluarga mulai dari rasa bersalah, tekanan mental, hingga kesulitan mengekspresikan emosi secara jujur.

Komunikasi emosional dalam film ini digambarkan sebagai aspek penting yang menentukan apakah trauma tersebut dapat diatasi atau justru semakin memburuk. Ketidakmampuan keluarga Narendra untuk saling mengungkapkan perasaan dan kebenaran menjadi akar dari konflik yang terus diwariskan, sedangkan proses keterbukaan dan keberanian menghadapi kenyataan menjadi langkah penyembuhan yang ditunjukkan di akhir cerita. Dengan demikian, film ini menegaskan komunikasi yang asertif, empati antarkeluarga, serta pengakuan terhadap pengalaman traumatis sebagai bagian dari upaya membangun relasi keluarga yang lebih sehat dan resilien.

Secara keseluruhan, representasi trauma keluarga dalam film ini tidak hanya memperlihatkan konflik internal keluarga, tetapi juga mengajak penonton untuk merefleksikan nilai-nilai sosial yang sering kali menekan ekspresi emosional demi menjaga citra keluarga ideal. Film ini memberikan kontribusi penting dalam diskursus mengenai kesehatan mental dalam keluarga dan relevan sebagai media edukasi terkait pentingnya komunikasi emosional yang terbuka dan suportif dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: SAGE Publications, 2004.

Burgoon, Guerrero & Floyd, *Nonverbal Communication*, 2016, hlm. 45

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm 123.

Hall, Stuart. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: SAGE Publications, 1997.

Hargie, *Skilled Interpersonal Communication*, 2011, hlm. 112

Kementerian Kesehatan RI, *“Situasi Kesehatan Mental di Indonesia,”* Laporan Nasional Kesehatan Mental, 2021.

Marchella F. P., *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* (Jakarta: Rupa Karya, 2018).

McGoldrick, Monica, Randy Gerson, and Sueli Petry. *Genograms: Assessment and Intervention*. 3rd ed. New York: W. W. Norton & Company, 2008.

Monaco, James, *How to Read a Film* (New York: Oxford University Press, 2000), hlm 50.

Pratista, Himawan, *Memahami Film* (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), hlm 3.

Rachmah Ida, *“Representasi Keluarga dalam Budaya Populer Indonesia,”* *Jurnal Ilmu Komunikasi* 15, no. 2 (2020): 115-128.

Rini Astuti, *“Analisis Representasi Emosi Keluarga dalam Film NKCTHI,”* *Jurnal Kajian Film* 4, no. 1 (2022): 55-70.

Roland Barthes, *Elements of Semiology*, 1968.

Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (New York: Hill and Wang, 1972).

Visinema Pictures, *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*, disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko (Jakarta: Visinema, 2020), Film.